

**URBANISASI DI KOTA BALIKPAPAN:
FORMASI SOSIAL KELUARGA PENDATANG MISKIN
DI KOTA BALIKPAPAN**

A.Nurul Mutmainnah¹, Lala M Kolopaking², Ekawati Sri Wahyuni³

Institut Pertanian Bogor

Jurusan Sosiologi Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia

Jl. Meranti, Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680, Indonesia

¹ladynhurul@gmail.com

Abstract

This aims of study to explain urbanization in Balikpapan and poverty faced by poor migrant families through social processes and social formations that they experienced. The research method used is the method mix or combination of qualitative and quantitative methods. This study also uses primary data through surveys, in-depth interviews, field diaries and secondary data by dokumentation and articles related to the research. Urbanization in Balikpapan is inseparable by entry of poor families from various regions in Indonesia. Ethnic solidarity apparently affected relations of production, in which poor families are bound migrants in ethnic groups and used as cheap labor in production activities. Modes of subsistence and commercial production of social formation forming families of poor immigrants. Lack of capital and the role of market mechanisms in production activities make poor migrant families are in position of the working class with low incomes and experiencing poverty.

Keywords: family poor immigrant, social process, social formation, modes of production, production relations

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan urbanisasi di kota Balikpapan dan kemiskinan yang dihadapi keluarga pendatang miskin melalui proses sosial dan formasi sosial yang mereka alami. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data primer melalui wawancara mendalam dan catatan harian lapangan. Data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi dan artikel yang berkaitan dengan penelitian untuk menjelaskan urbanisasi di kota Balikpapan. Urbanisasi di kota Balikpapan tidak terlepas dari masuknya keluarga miskin dari berbagai wilayah di Indonesia yang ingin mencari kerja. Solidaritas dan kerjasama sesama etnis merupakan salah satu bentuk proses sosial yang dialami keluarga pendatang miskin. Moda produksi subsisten dan komersil menjadi pembentuk formasi sosial keluarga pendatang miskin. Kurangnya modal dan peran mekanisme pasar dalam kegiatan produksi membuat keluarga pendatang miskin berada dalam posisi kelas pekerja dengan pendapatan rendah dan mengalami kemiskinan.

Kata kunci: keluarga pendatang miskin, proses sosial, formasi sosial, moda produksi

Pendahuluan

Urbanisasi di Indonesia sampai saat ini memiliki sumbangsih terhadap pembangunan namun di sisi lain juga menjadi masalah terhadap tingkat kesejahteraan pada sebagian masyarakat. Di Indonesia, gejala urbanisasi mulai tampak menonjol sejak tahun 1970-an di saat pembangunan sedang digalakkan, terutama

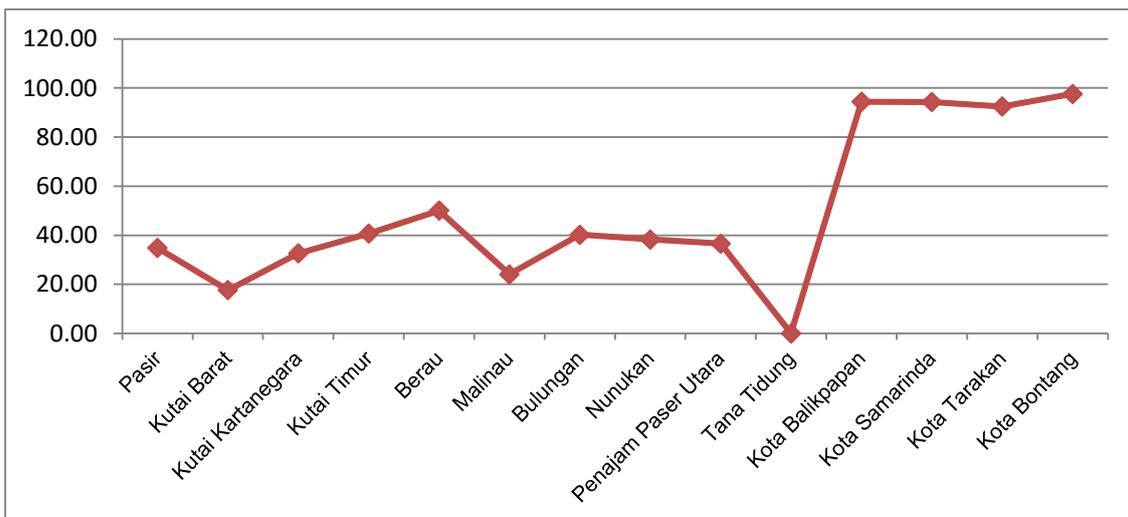
di kota-kota besar. Urbanisasi bisa disebabkan oleh faktor adanya migrasi atau penduduk pendatang dan pertumbuhan alami penduduk berupa fertilitas dan mortalitas.

Pranadji dan Pasandaran (2006) menjelaskan bahwa proses urbanisasi yang terjadi di kota-kota besar di Jawa dan Luar Jawa dewasa ini

mulai mengalami pergeseran, yaitu bergeser dari yang semula merupakan proses pemindahan kemakmuran dari pedesaan ke perkotaan menjadi proses pemindahan kemakmuran dari pedesaan ke perkotaan menjadi proses pemindahan kemiskinan dari pedesaan ke perkotaan. Selain itu urbanisasi juga dijadikan proses untuk membangun suatu kemajuan peradaban masyarakat di bidang ekonomi, sosial dan budaya. Indonesia kini memiliki beberapa kota besar dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat diantaranya adalah kota Balikpapan. Kota Balikpapan satu kota yang mengalami tingkat urbanisasi tertinggi setelah kota Bontang di Kalimantan Timur (Gambar 1).

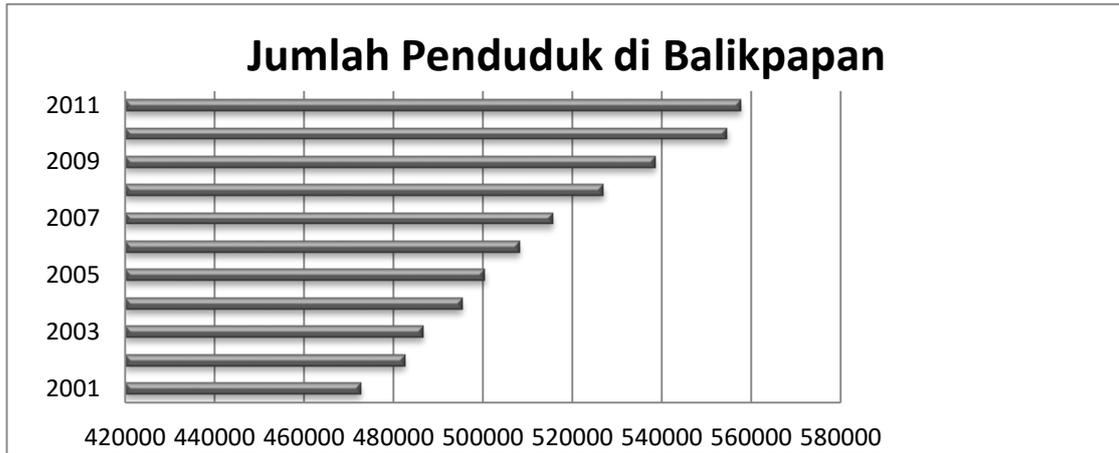
Berdasarkan gambar 1, kota Balikpapan masuk dalam jajaran kota yang memiliki angka

urbanisasi yang tinggi yaitu sebesar 94,43 persen. Selain itu kota tersebut terkenal sebagai kota minyak, dikarenakan terdapat pusat kilang minyak Pertamina dari tahun 1957. Letak kota industri di kota ini terpusat pada dua kelompok areal yang cukup dominan dalam konteks ekonomi kota, yaitu: Pertama, kawasan industri kilang minyak milik Pertamina dengan luas areal sekitar 250 Ha. Keberadaan kilang ini sangat strategis karena merupakan bagian dari cikal bakal pertumbuhan kota sekaligus memberikan jiwa pada fungsi utama kota sebagai kota industri. Kedua, kawasan industri pendukung pengolahan tambang/ migas, berupa pengelompokan pabrik, tempat usaha, bengkel/workshop dan distribusi/ supplier. Pertumbuhan industri di Balikpapan juga seiring dengan peningkatan jumlah penduduk (Gambar 2)



Sumber: Sensus Penduduk 2010

Gambar 1
Angka Urbanisasi Kota/ Kabupaten di Kalimantan Timur



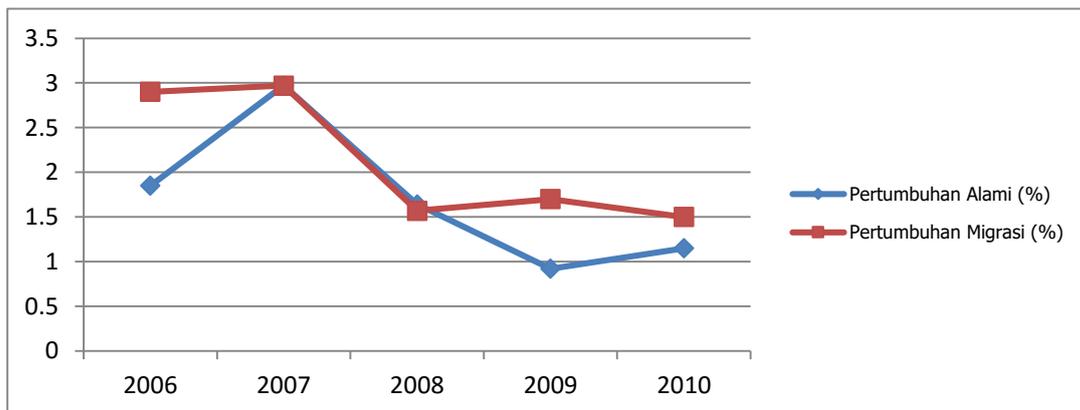
Sumber: Balikpapan dalam Angka 2012

Gambar 2
Grafik Jumlah Penduduk di Kota Balikpapan

Berdasarkan gambar 2, jumlah penduduk kota Balikpapan mengalami peningkatan dimana pada tahun 2001 berjumlah 472.641 jiwa dan tahun 2011 yaitu 557.579 jiwa. Sebagai pintu gerbang Kalimantan Timur dan kota transit Kota Balikpapan mengalami pertumbuhan penduduk yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Kalimantan Timur.

Penduduk pendatang dari berbagai daerah menjadi sumbangsih keanekaragaman suku di kota Balikpapan. Sehingga membuat kota Balikpapan menjadi kota dengan masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai macam

suku/etnis dan budaya Penduduk di kota Balikpapan didominasi oleh penduduk pendatang dari berbagai etnis dimana etnis yang paling banyak dijumpai adalah etnis Jawa, Banjar, Bugis, Madura dan etnis lainnya seperti Batak, Buton, Sunda, Ambon. Dari faktor tersebut yang paling menonjol dari kota Balikpapan adalah migrasi, dimana dalam data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) kota Balikpapan menunjukkan bahwa migrasi memiliki angka lebih besar dibanding pertumbuhan alami di kota Balikpapan selama 5 tahun terakhir. (Gambar 3)



Sumber: RPJM Kota Balikpapan

Gambar 3
Pertumbuhan Penduduk Kota Balikpapan

Berdasarkan gambar 3, tingkat pertumbuhan migrasi dalam beberapa tahun lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan alami. Hal tersebut menjadi penjelasan pertumbuhan penduduk di kota Balikpapan juga dipacu oleh penduduk pendatang dari luar kota Balikpapan. Namun demikian, pertumbuhan industri dan penduduk yang dialami kota Balikpapan diikuti dengan ketimpangan dengan indeks gini sebesar 0,33 dan berada dibawah indeks gini Provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,37 (SP 2010). Selain mencatat ketimpangan, kota Balikpapan juga memiliki keluarga miskin sebesar 3,39 persen sebagian besar dari keluarga pendatang miskin yang bekerja di sektor pertanian. Pertumbuhan industri dan urbanisasi menyebabkan penyempitan lahan produksi bagi petani dan berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

Urbanisasi merupakan petunjuk suatu wilayah mengalami tingkatan penduduk yang dalam kajian demografi dilihat sebagai peningkatan perentase penduduk yang tinggal di daerah berkategori sebagai perkotaan. Peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan ini disebabkan tiga faktor mendasar, yaitu (1) migrasi dari daerah pedesaan ke perkotaan, (2) pertumbuhan penduduk alamiah (selisih antar jumlah kelahiran dan jumlah kematian) di wilayah perkotaan, dan (3) reklasifikasi wilayah yang semula daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan sebagai akibat dari pembangunan wilayah (Chotib 2008).

Tjiptoherianto (1999) dalam Adam (2010) menyatakan bahwa secara umum urbanisasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari pedesaan menuju perkotaan, namun pengertian ini tidak selalu benar merujuk pada kondisi kontekstual. Urbanisasi yang sesungguhnya adalah proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan (*urban area*). Perkotaan (*urban area*) tidak sama dengan urban kota (*city*), dimana yang dimaksud perkotaan (*urban*) adalah daerah atau wilayah yang memenuhi tiga persyaratan, yaitu (1) kepadatan penduduk 5000 orang atau lebih per km persegi, (2) jumlah keluarga yang bekerja di sektor

pertanian sebesar 25% atau kurang, (3) memiliki 8 atau lebih jenis fasilitas jenis fasilitas perkotaan.

Formasi sosial banyak dibahas oleh kaum Marxisme yang merupakan konsep dari cara produksi (*mode of production*), dan terdiri dari kekuatan produksi dan hubungan produksi. Kekuatan produksi mencakup alat-alat kerja, manusia dan kecakapannya, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi (Stompka 2007; Budiman 1995; Sjaf 2006). Sementara itu hubungan produksi adalah hubungan kerjasama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi, yakni struktur pengorganisasian sosial produksi, seperti hubungan antara pemilik modal dan pekerja (Magis-Suseno, 2000 ; Satria, 2000).

Kahn (1974) dalam Sjaf (2006) yang menganalisis artikulasi cara produksi yang hadir dalam masyarakat Minangkabau terdiri dari tiga, masing-masing: (a) cara produksi subsisten (*subsistence production*), yakni usaha yang sudah berorientasi pasar dengan hubungan produksi menunjuk pada gejala eksploitasi surplus melalui ikatan kekerabatan, dan (b) hubungan sosial antara pekerja bersifat egaliter tetapi kompetitis, dan (c) cara produksi kapitalis (*capitalis production*) yakni usaha padat modal berorientasi pasar dimana hubungan produksi mencakup struktur majikan-buruh, atau pemilik modal-pemilik tenaga. Selain teori moda produksi menurut Kahn, terdapat teori lain tentang moda produksi yang kekuatan produksinya diartikulasikan sebagai basis material produksi.

Proses sosial adalah suatu hubungan timbal balik dalam kehidupan manusia. Menurut Soekanto (2002) proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menemukan sistem bentuk-bentuk hubungan atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial digolongkan menjadi dua macam yaitu pertama, proses asosiatif, yang mencakup akomodasi, asimilasi, kerja sama, dan akulturasi. Kedua yaitu Proses disosiatif, yang

mencakup persaingan, pertentangan, atau pertikaian yang berupa konflik.

Keluarga pendatang miskin di kota tidak terlepas dari proses sosial yang akan selalu mengalami perubahan karena kondisi masyarakat yang berbeda pada setiap wilayah. Begitu pula masyarakat atau keluarga miskin yang urbanisasi akan mengalami proses sosial berupa kerjasama, pertentangan, dan perubahan kondisi sosial. Hal tersebut membuat mereka memiliki upaya beradaptasi secara sosial demi mempertahankan sumber matapencarian untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Keluarga Miskin

Keluarga miskin merupakan keluarga yang memiliki kriteria kemiskinan ataupun berada dalam garis kemiskinan. BPS Provinsi telah menetapkan konsep, definisi dan kriteria keluarga miskin berdasarkan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah kemiskinan. Variabel tersebut berdasarkan kelompok-kelompoknya adalah : a). kelompok ciri tempat tinggal antara lain luas lantai perkapita (per anggota rumahtangga), jenis lantai, fasilitas jamban, fasilitas air bersih, b). aspek pangan (makanan) : variasi konsumsi lauk pauk selama seminggu, c). aspek sandang : kemampuan membeli pakaian minimal 1 (satu) dalam setahun untuk setiap anggota rumahtangga, d). kepemilikan asset keluarga produktif.

Kemiskinan yang ada di perkotaan dan di pedesaan menurut Sajogyo (1997) membagi menjadi 3 kelompok berdasarkan pengeluaran perkapita per tahun setara dengan nilai tukar beras. Berturut-turut untuk wilayah desa dan kota adalah: (1) miskin = 320 kg dan 480 kg, (2) sangat miskin= 240 kg dan 360 kg, serta (3) melarat= 180 kg dan 270 kg.

Hal menarik untuk diteliti dan menjadi pertanyaan besar dari penelitian ini adalah Bagaimana kehidupan keluarga pendatang miskin di tengah kota yang maju seperti kota Balikpapan?

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Perbedaan lingkungan dan kebudayaan yang dihadapi oleh keluarga pendatang miskin mengharuskan mereka untuk melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar. Adaptasi yang dilakukan merupakan salah satu proses sosial yang mereka alami untuk bisa bertahan di kota Balikpapan. Oleh karena itu hal yang menarik untuk diteliti bahwa **bagaimana proses sosial yang dialami keluarga pendatang miskin di kota Balikpapan?**

Kondisi kemiskinan di kota Balikpapan yang saat ini banyak dialami oleh petani yang juga merupakan keluarga pendatang yang miskin. Formasi sosial yang membawa mereka berada sebagai pekerja kelas bawah yang berpenghasilan sangat rendah. Jika mereka masih berada dalam kondisi kemiskinan dengan pendapatan yang sedikit dalam hal ini menimbulkan pertanyaan yaitu **bagaimana formasi sosial yang terjadi pada keluarga pendatang miskin di kota Balikpapan?**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses sosial dan formasi sosial yang dihadapi keluarga pendatang miskin. Perbedaan kondisi lingkungan menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga pendatang miskin untuk bisa bertahan hidup di daerah perantauan kota Balikpapan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah wawancara mendalam serta catatan harian lapangan. Adapun data sekunder yang dipakai adalah dokumen pemerintahan, data kependudukan, dan artikel yang terkait dengan penelitian. Tulisan menguraikan urbanisasi di kota Balikpapan dengan menggunakan data sekunder yang tersedia. Wawancara dilakukan terhadap 10 keluarga pendatang miskin. Pemilihan terhadap daerah penelitian dilakukan dengan observasi lapangan dan studi literatur yaitu dokumentasi Rekapitulasi Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2012-2013 yang dimiliki oleh Bappeda kota Balikpapan, ditemukan jumlah keluarga miskin yang paling

banyak berada di wilayah Kelurahan Karangjoang. Dalam hal ini wilayah penelitian yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan Kelurahan Karang Joang, kecamatan Balikpapan Utara merupakan wilayah yang berada pada pinggiran kota dan masih memiliki karakteristik pedesaan. Berdasarkan dari data Bappeda kota Balikpapan ditemukan bahwa di kelurahan Karang Joang juga memiliki keluarga miskin dan masyarakatnya banyak bekerja di sektor perkebunan. Kelurahan Karang Joang juga berdekatan dengan Kawasan Hutan Lindung dan perkebunan karet.

Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan kantong kemiskinan yang sesuai untuk penelitian dan mayoritas mereka adalah kaum pendatang berdasarkan data Bappeda kota Balikpapan.

Metode pengambilan data diawali dengan studi dokumentasi untuk mengetahui jumlah keluarga miskin di kota Balikpapan. Data yang di dapat berasal dari Bappeda kota Balikpapan dan Kantor Kelurahan Karangjoang. Data dari Kelurahan tersebut di temukan beberapa RT yang memiliki jumlah Keluarga Miskin yang tinggi. Setelah itu dilakukan survei ke 85 Keluarga di wilayah tersebut. Survei tersebut untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian, pendapatan, dan asal daerah atau etnis. Setelah itu untuk memperdalam kasus penelitian, dilakukan penelitian secara kualitatif melalui wawancara mendalam pada beberapa responden yang termasuk dalam keluarga pendatang miskin.

Dalam menunjang aspek kualitatif, dipilih responden keluarga pendatang miskin dari hasil survei dan dilakukan wawancara mendalam mengenai bentuk formasi sosial dan proses sosial yang mereka alami. Penemuan data formasi sosial dalam hal kepemilikan alat produksi, hubungan produksi, dan kekuatan produksi dilakukan *Snow Ball Sampling* untuk mengetahui secara pasti aktor-aktor yang

berperan dalam pembentukan formasi sosial keluarga miskin hingga data mengalami titik kejenuhan.

Pembahasan

Hasil Penelitian

Kota Balikpapan yang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dari industri minyak dan jasa juga berimplikasi pada urbanisasi. Urbanisasi ditandai dengan peningkatan penduduk yang tinggal di daerah perkotaan ini bisa disebabkan oleh faktor alamiah yaitu kelahiran dan kematian serta faktor perpindahan penduduk dari pedesaan dan perkotaan.

Sejarah kota Balikpapan dahulunya adalah perkampungan nelayan kecil dimana banyak perantau dari etnis Bugis untuk mencari mata pencaharian disana. Lalu pada tanggal 15 April 1898 ditemukan sumur minyak yang cukup banyak di daerah konsensi Mathilda di Balikpapan yang menghasilkan 32.618 Barel minyak tahun 1899. Untuk mendukung produksi dan pengiriman hasil minyak tersebut dibuatlah pelabuhan di Balikpapan dengan menggunakan tanah pemberian Sultan Kutai seluas 16.100 m² yang diserahkan kepada pemegang konsensi tambang minyak pada tanggal 1900. Ketika aktivitas industri minyak berlangsung, dalam waktu yang relatif singkat, Balikpapan mengalami lonjakan penduduk dimana kemudian menjadi daerah tujuan utama para migran setelah Jakarta karena faktor ekonomi yang berlangsung di Balikpapan (Pratama 2012).

Berdasarkan sejarah kota Balikpapan yang menjelaskan aktivitas industri minyak berlangsung yang menyebabkan dalam waktu yang relatif singkat Balikpapan mengalami lonjakan penduduk yang cepat. Hal tersebut juga tercatat berdasarkan hasil sensus penduduk Kota Balikpapan mulai tahun 1961 – 2010.

Tabel 1
Pertumbuhan Penduduk Tahun 1961-2010

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tingkat Pertumbuhan Selang Tahun (% per tahun)
1961	91.706	3,81
1971	137.340	4,16
1980	280.675	8,17
1990	344.405	2,07
2000	406.833	1,74
2010	614.681	2,65

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan

Dari tabel diatas, selama kurun waktu 52 tahun yaitu dari tahun 1961-2010 jumlah penduduk Kota Balikpapan mencapai 7 kali lipat. Pertumbuhan penduduk yang tinggi pada kurun waktu 1971 – 1980 yaitu 8,17 persen yang sebelumnya 4,16 persen pada periode tahun 1961 – 1971 berkaitan dengan pembukaan industri minyak dan industri di bidang kehutanan yang menyerap banyak buruh (Pratama 2012).

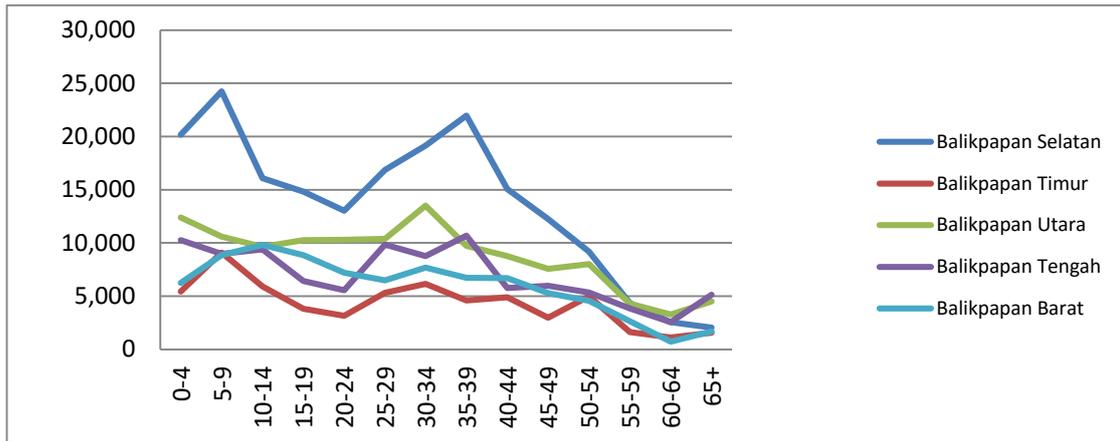
Kota Balikpapan memiliki letak strategis yang berada pada posisi silang jalur perhubungan nasional dan internasional. Saat ini kota Balikpapan berkembang sebagai pusat jasa,

perdagangan, dan industri yang tidak hanya berskala regional Kalimantan Timur, namun juga berkembang sebagai salah satu sentra di Indonesia Tengah. Balikpapan menjadi daya tarik bagi perekonomian serta ditambah keberadaan Pelabuhan Laut Semayang dan Bandara Udara Sepinggang yang memudahkan masyarakat untuk datang ke kota Balikpapan. Faktor penarik kota Balikpapan tersebut juga berpengaruh pada meningkatnya jumlah migrasi di kota Balikpapan. Selain itu, adanya jumlah penduduk juga dipengaruhi kelahiran dan kematian (Tabel 2).

Tabel 2
Kelahiran, Kematian, Pindah dan Datang Penduduk Kota Balikpapan

Tahun	Kelahiran	Kematian	Migrasi	
			Pindah	Datang
2008	3.006	11.368	6.569	19.325
2009	1.331	9.401	7.618	17.811
2010	2.828	9.924	7.102	16.500
2011	2.354	15.854	7.673	18.523
2012	3.109	13.030	7.778	21.486

Sumber: Bappeda Kota Balikpapan (2013)



Sumber: Balikpapan dalam Angka 2012

Gambar 4
Grafik Struktur Umur Penduduk Kota Balikpapan Tahun 2011

Urbanisasi di kota Balikpapan juga memiliki pengaruh pada struktur umur penduduk. Struktur umur ini adalah informasi yang sangat penting karena berkaitan dengan perkembangan persentase kelompok sasaran pembangunan berdasarkan RPJMD Balikpapan 2016. (Gambar 4).

Struktur umur penduduk Kota Balikpapan yang tergolong menonjol adalah pada golongan usia dini (5-9 tahun) dan pada usia masa kerja (30-34 tahun) artinya saat ini di kota Balikpapan memiliki struktur umur penduduk muda karena umur median rendah serta usia masa kerja yang

tinggi mengindikasikan di Kota Balikpapan memiliki migrasi masuk yang besar, yaitu banyaknya penduduk pendatang yang mencari kerja di Kota Balikpapan. Rasio beban tanggungan Umur Muda di Kota Balikpapan juga lebih tinggi dengan persentase sebesar 14,51% dibandingkan rasio beban tanggungan Umur Tua dengan persentase hanya 3,97%.

Kota Balikpapan juga terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen. Masyarakat Balikpapan terdiri dari berbagai etnis dari seluruh wilayah Indonesia. Berikut merupakan suku-suku yang membentuk masyarakat atau orang Balikpapan. (Tabel 3)

Tabel 3
Persentase Penduduk Berdasarkan Suku di Kota Balikpapan (%)

No	Suku	Persentase Penduduk
1	Paser	8,77
2	Kutai	10,34
3	Banjar	12,19
4	Bugis	14,44
5	Jawa	29,76
6	Rumpun Tionghoa	16,76
7	Minahasa	6,81
8	Batak	3,21
9	Aceh	2,08
10	Gayo	1,08
11	Gorontalo	0,06

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Suku Jawa banyak bermigrasi ke Balikpapan sebagai pekerja di industri minyak sejak jaman

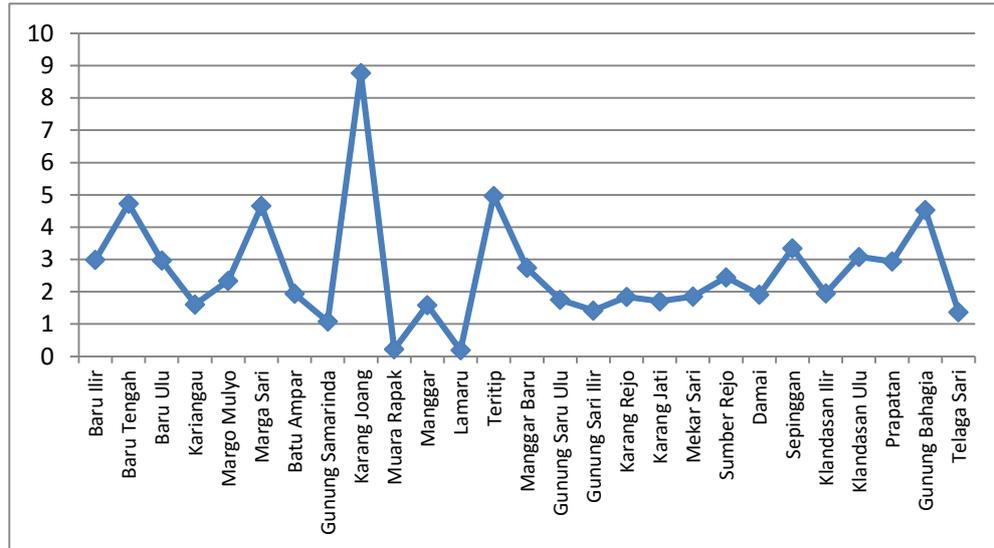
penjajahan Belanda, dan juga pada masa transmigrasi Pemerintahan tahun 1980. Suku

Bugis yang merupakan pendatang di kawasan ini mulai masuk ke Kota Balikpapan pada tahun 1982, dimana suku Bugis hanya bermukim di sekitar pesisir pantai. Namun sejalannya waktu, dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Kota Balikpapan memaksa masyarakat suku bugis untuk mencari lahan-lahan lain untuk ditempati.

Kemiskinan di Balikpapan juga menjadi perhatian karena kota yang kaya akan sektor industri minyak maupun jasa masih juga memiliki penduduk miskin. Jika dilihat data sebelumnya jumlah penduduk pendatang lebih besar dibandingkan dengan kelahiran (Tabel 2) maka tidak menutup kemungkinan bahwa penduduk pendatang menjadi penyumbang jumlah keluarga miskin di kota Balikpapan. (Gambar 5)

Dari gambar 5 ini, dari beberapa kelurahan yang ada di kota Balikpapan terdapat satu kelurahan yang paling menonjol persentase

kemiskinannya. Wilayah tersebut adalah kelurahan Karang Joang dengan persentase penduduk miskin sebesar 8,77% lalu disusul 4, 97% dari Kelurahan Teritip. Kelurahan



Karang Joang dikenal sebagai kelurahan yang banyak ditemui para petani kebun sayur dan karet. Namun kondisi ekonomi dan sosial mereka sangat berbeda dengan kondisi yang ada di tengah kota Balikpapan. Wilayah di Kelurahan Karang Joang masih sangat natural, dimana tidak ada Mal ataupun gedung tinggi dan yang ada hanyalah kebun, ladang, pepohonan, serta berdekatan dengan kawasan hutan lindung.

Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan dengan melakukan survei terhadap 85 keluarga yang menjadi responden di kelurahan Karang Joang. Asal responden dalam penelitian ini terdiri dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Suku responden adalah Bugis, Jawa, Banjar, Sunda, Ambon, dan Madura. Pada tabel 4 berikut disajikan persentase sebaran asal responden.

Sumber: Bappeda Kota Balikpapan 2013

Gambar 5
Grafik Persentase Penduduk Miskin berdasarkan Kelurahan
Kota Balikpapan (%)

Tabel 4
Sebaran Asal Pendetang

Asal	Jumlah
Jawa	43
Banjar	9
Bugis	25
Sunda	3
Ambon	1
Madura	4
Jumlah	85

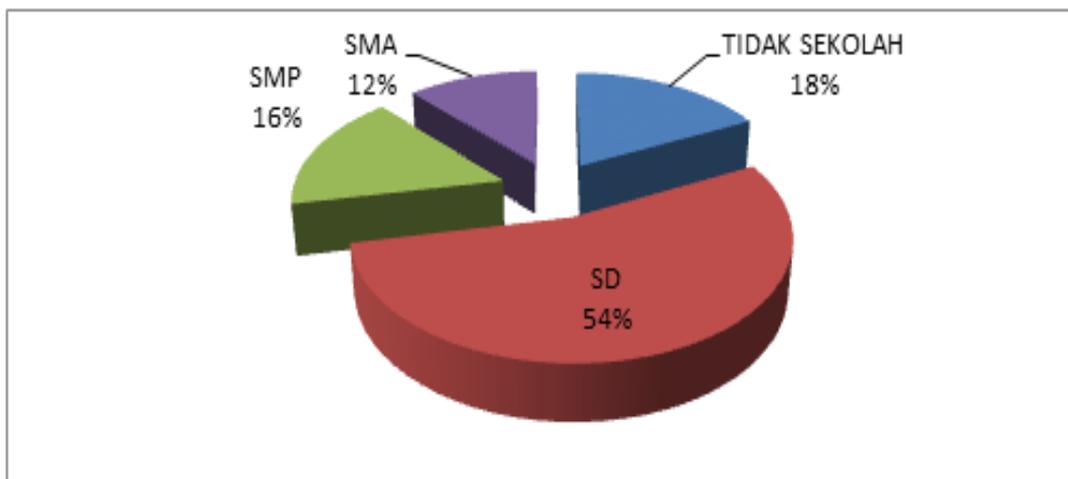
Sumber: Data Primer (Diolah)

Berdasarkan tabel 4 bahwa responden yang paling banyak adalah dari Jawa sebanyak 50 persen. Responden yang paling sedikit berasal dari Ambon yaitu 1 persen. Pada kondisi di lapangan, suku Bugis dan suku Banjar masing-masing tinggal dalam satu wilayah.

Pengelompokkan terjadi di Karang Joang merupakan salah satu bentuk bahwa masyarakat disana memiliki soldaritas salah satunya berdasarkan etnis. Kecenderungan

solidaritas etnik memiliki potensi ekonomi yang jelas. Komunitas adalah (1) sumber tenaga kerja yang dapat bekerja dengan upah yang rendah, (2) pasar yang terkendali, (3) sumber modal, melalui perkumpulan perputaran pinjaman dan lembaga –lembaga sejenis (Portes 2013). Begitu pula dengan beberapa etnis yang ada di kelurahan Karang Joang. Mereka mendominasi satu wilayah dan saling membantu dan membentuk jaringan sosial yang kuat.

Tingkat pendidikan responden bervariasi, dimulai dari tingkat terendah yaitu tidak sekolah sampai pada tingkat paling atas yaitu SMA. Responden yang tidak sekolah berjumlah 15 orang atau sekitar 18%. Tingkat pendidikan yang banyak dimiliki responden yaitu hanya pada tingkat sekolah dasar berjumlah 46 orang atau sebesar 54%. Berikut adalah gambar 6 tentang tingkat pendidikan responden di kelurahan Karang Joang.

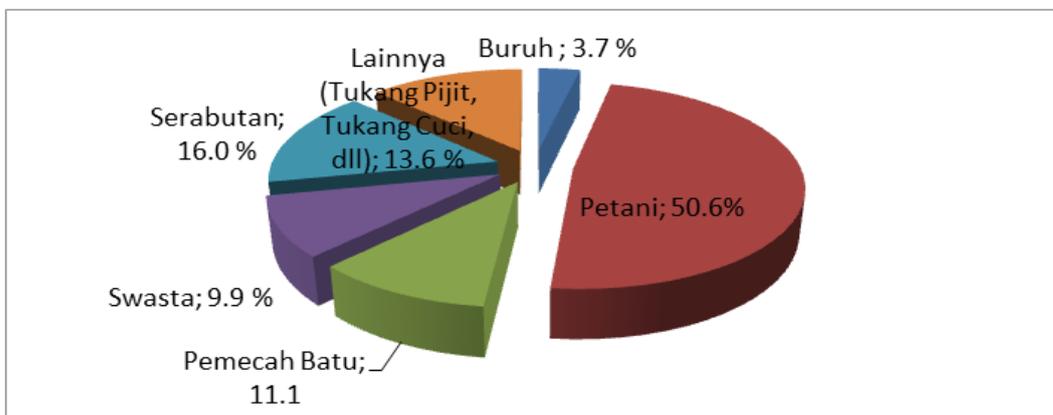


Sumber: Data Primer (diolah)

Gambar 6
Tingkat Pendidikan Responden

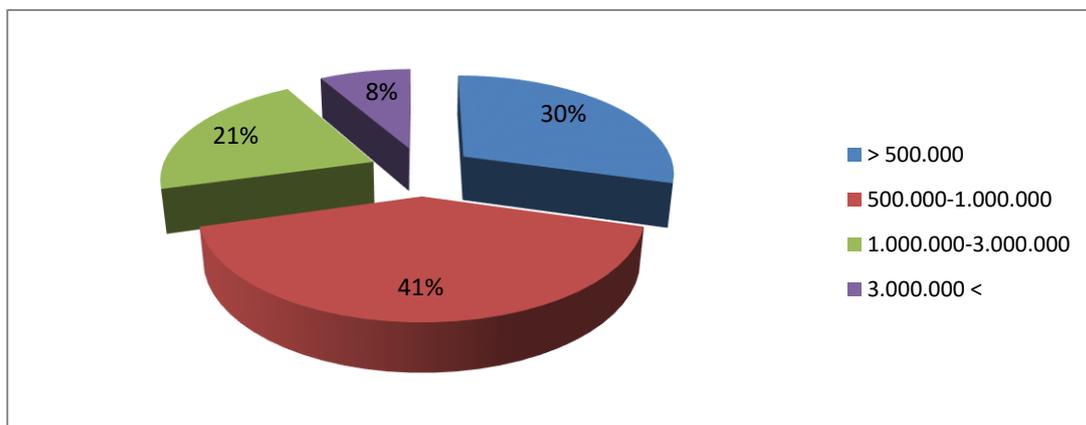
Keluarga pendatang miskin yang melakukan migrasi di kota Balikpapan, khususnya Karang Joang dengan kondisi yang memang miskin dan dengan bekal pendidikan yang rendah. Hal tersebut menyebabkan mereka tetap miskin karena pendidikan yang mereka miliki tidak terserap dalam sektor pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. Adapun mata pencaharian responden ialah sebagian besar sebagai petani. Berikut adalah gambar 7 tentang Mata Pencaharian Responden.

Sektor pekerjaan responden yang memiliki nilai paling tinggi adalah sebagai petani yaitu sebesar 50,6 persen, dan paling rendah persentase mata pencaharian adalah sebagai buruh yaitu sebesar 3,7 persen. Adapun jumlah pendapatan dari responden adalah sebagai berikut. (Gambar 8)



Sumber: Data Primer (diolah)

Gambar 7
Mata Pencaharian Responden



Sumber: Data Primer (diolah)

Gambar 8
Pendapatan Responden per Bulan (Rupiah)

Permasalahan yang dihadapi para petani di Karang Joang kota Balikpapan adalah kurangnya tempat untuk memasarkan hasil kebun mereka. Selain itu, pembangunan yang sekarang dijalankan oleh Pemerintah Kota di Kelurahan Karang Joang berdasarkan RTRW Kota Balikpapan adalah wilayah Karang Joang akan dilakukan pembangunan kawasan Pusat perdagangan dan jasa skala kota di Sub Pusat Pelayanan Kota Kelurahan Karang Joang dan kawasan pendidikan Institut Teknologi Kalimantan. Dengan adanya pembangunan tersebut maka akan berpengaruh terhadap kondisi kelurahan Karang Joang yang dahulunya memiliki karakteristik pedesaan akan berubah menjadi sub kota dengan bertambahnya pelayanan dan fasilitas umum. Jika pembangunan tidak dibarengi dengan peningkatan hasil produksi petani, maka petani di Kelurahan Karang Joang menjadi berkurang dan mencari pekerjaan baru selain menjadi petani seperti menjadi buruh bangunan atau serabutan.

Proses Sosial dan Formasi Sosial Keluarga Pendatang Miskin

Kota Balikpapan sebagian besar dihuni oleh penduduk pendatang. Hal tersebut ditandai dari sedikitnya jumlah suku asli di kota Balikpapan yaitu suku Paser. Walaupun warga di Balikpapan sangat beragam yaitu dari berbagai macam suku namun mereka tetap menjaga keharmonisan demi terciptanya kedamaian di kota Balikpapan. Begitu pula dengan keluarga pendatang miskin, dimana mereka mampu untuk bekerja sama antar etnis/ suku untuk bisa mendapatkan mata pencaharian dan penghasilan yang lebih baik.

Kehidupan masyarakat di kota Balikpapan yang sangat kuat akan keberagaman etnisnya menjadikan sebagian masyarakat menjadi berkelompok berdasarkan etnis seperti keluarga pendatang miskin yang berada di sana. Mereka menggunakan ikatan etnis untuk bisa bertahan hidup. Namun yang terjadi adalah

keluarga pendatang miskin berada dalam kelas pekerja dan dimanfaatkan dengan sebagai pekerja upah murah dalam moda produksi komersil. Keluarga miskin yang sebagian besar bekerja sebagai petani dengan moda produksi yang masih subsisten belum mampu meningkatkan modal dari hasil produksi. Berikut adalah penjelasan formasi sosial berdasarkan etnis dan proses sosial yang mereka alami.

Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan etnis yang kedatangannya diprediksi sejak jaman kolonial Belanda di kota Balikpapan. Mereka bekerja di pengilangan minyak dan sebagai petani. Pada perkembangannya jumlah mereka menjadi 2 kali lipat dan sekarang menjadi etnis dengan jumlah terbesar di kota Balikpapan. Mereka sangat kental dengan logat medok Jawa yang menjadi ciri dan identitas mereka. Begitu pula keluarga pendatang miskin yang telah tinggal di kota Balikpapan selama puluhan tahun tidak menghilangkan cara bicara khas orang Jawa.

Dalam masyarakat Etnis Jawa memiliki prinsip yaitu "*Dahulukan yang selamat*", dimana prinsip ini menjadi pegangan hidup yang diaplikasikan ke keluarga dan kegiatan produksi yang mereka lakukan. Keluarga pendatang miskin dari etnis Jawa banyak berkecimpung menjadi petani dan buruh bangunan. Keluarga pendatang miskin yang bekerja sebagai petani dalam moda produksinya bersifat subsisten yang mengandalkan keluarga sebagai pekerja. Keluarga yang di pekerjakan adalah anak dan istri sehingga struktur hubungan produksi bersifat egaliter. Keluarga pendatang miskin dari etnis Jawa juga mengandalkan usaha diluar sektor pertanian seperti membuka warung. Hal tersebut dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Seperti Pak MW dimana untuk penghasilan setiap setiap bulannya yang keluarga mereka dapatkan sekitar Rp 500.000 dari hasil kebun dan Rp 1.000.000-2.000.000

untuk hasil warung kopi. Hal tersebut disebabkan oleh proses produksi yang terbatas dan alat produksi bersifat manual dimana mengadandalkan alat-alat seperti parit, cangkul, dan keluarga sebagai pekerja. Mereka masih memberlakukan moda produksi subsisten. Moda produksi subsisten menurut Khan dalam Sitorus (1999) terdiri atas kekuatan produksi dan hubungan produksi. Kekuatan produksi dari subsisten adalah tanah sebagai unit produksi, anggota keluarga/kerabat sebagai tenaga kerja utama (buruh upahan langka). Hubungan produksi dari subsisten adalah terbatas keluarga inti dan hubungan antara pekerja bersifat egaliter dan berorientasi subsisten. Selain itu, mereka yang mengandalkan keluarga sebagai pekerja agar mengurangi pengeluaran untuk sewa pekerja lahan.

Keluarga pendatang miskin dari etnis Jawa dalam proses sosialnya mampu untuk bekerja sama dengan etnis lainnya. Seperti Pak MW yang saat ini diberi kepercayaan untuk menjadi ketua RT di wilayah Kelurahan Karang Joang kota Balikpapan yang dimana warganya didominasi oleh etnis Banjar. Namun pendapatan dari Pak MW dan warganya yang sebagian besar adalah petani masih berada dalam garis kemiskinan dengan rata-rata konsumsi beras 360 kg/tahun. Kondisi rumah mereka yang terbuat dari kayu dengan ukuran kecil yaitu 4x8 meter² dan menggunakan sumur tadah hujan. Hal tersebut sangat jauh berbeda dengan kondisi di tengah perkotaan Balikpapan, dimana fasilitas lengkap, sumber air dari PDAM, dan perumahan yang luas dan layak huni.

Etnis Banjar

Keluarga pendatang beretnis banjar sebagian besar memiliki pendidikan yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kehidupan mereka sebelumnya di hutan yang jauh dari fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan pasar. Pengetahuan mereka tentang perkebunan membuat mereka menggantungkan hidup pada hasil perkebunan. Di Kalimantan sendiri, etnis Banjar terkenal dengan kehebatan mereka bertani dan berkebun karena kondisi

lahan seperti lahan rawa dan lahan gambut yang ada di Kalimantan khususnya Balikpapan perlu penanganan khusus. Seperti tanam padi *sistem banjar* yaitu sistem penyiapan lahan *tajak-puntal-balik-hambur* dan sistem persemaian *taradak-ampak-lacak*, serta sistem penataan lahan *tongkongan*. Sjaf (2006) petani Banjar memanfaatkan lahan gambut dalam untuk persawahan dengan melakukan pengolahan tanah secara minimum. Mereka menggunakan alat tradisional *tajak* dalam pengolahan tanah untuk menghindari tersingkapnya lapisan pirit yang dapat menyebabkan peningkatan kemasaman tanah.

Petani banjar merupakan keluarga pendatang miskin yang sudah turun-temurun dalam bertani, namun mereka masih berada dalam keadaan miskin karena pendapatan mereka bergantung pada kebun. Kegiatan produksi yang dilakukan keluarga miskin etnis banjar yang menjadi petani tidak terlepas dari peran kelompok petani etnis banjar yang mereka bentuk. Lahan kebun mereka yang saling berdekatan memudahkan bagi mereka untuk saling mengawasi tanaman mereka. Namun untuk memulai penanaman, mereka mengerjakan sendiri lahan mereka dengan menggunakan sistem banjar dengan tahap penyiapan lahan, persemaian, dan penataan lahan. Etnis Banjar dalam struktur sosialnya cenderung lebih ke pola patriarki, dimana laki-laki menjadi pembuat keputusan dalam keluarga. Selain itu para laki-laki saling membantu dalam tugas kebun. Hal ini membuat mereka sulit terlepas dari moda produksi subsisten karena pekerjaan dalam berkebun hanya dapat dikerjakan oleh keluarga dan kerabat.

Proses sosial yang memiliki kecendrungan ke arah bersifat primordial dari keluarga pendatang miskin etnis Banjar disebabkan oleh rasa solidaritas sesama suku dilanjutkan dengan kegiatan produksi kebun. Kepercayaan yang sudah terbangun sejak mereka menetap di kelurahan Karang Joang membuat mereka saling membantu dan sering melakukan barter/pertukaran hasil panen untuk dikonsumsi oleh keluarga mereka.

Tanaman yang mereka tanam merupakan tanaman panen satu kali dalam setahun. Hasil produksi mereka dijual di pasar melalui tengkulak. Mereka mampu menghasilkan singkong dan pepaya dengan harga sampai Rp 5.000.000- Rp 6.000.000 per satu kali panen sehingga penghasilan mereka hanya bisa dibelanjakan Rp 500.000/ bulan. Keluarga pendatang miskin etnis Banjar dalam kegiatan produksi dengan artikulasi moda produksi komersil karena ikatan primordial yang mengurangi terjadinya akumulasi modal serta ketergantungan mereka terhadap para tengkulak. Selain itu jauhnya jangkauan pasar dan kondisi jalanan yang rusak menghambat petani untuk bisa terjun ke pasar bebas dalam kegiatan produksi kapitalis.

Pendapatan yang rendah mengharuskan untuk hidup tidak konsumtif dan berhemat, dimana mereka berbelanja sesuai keperluan saja misalnya untuk lauk, sekolah anak, dan cicilan motor. Selain itu kondisi rumah mereka terbuat dari kayu memiliki luas rumah 10x15 meter² yang sangat jauh dari kemewahan. Keluarga pendatang miskin bertenis banjar yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah tidak mampu untuk bekerja di sektor di luar pertanian karena terkendala pada bahasa dan ketidakmampuan mereka dalam membaca. Namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mereka masih memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Akan tetapi lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal sehingga mereka harus menekan pengeluaran untuk biaya transportasi dan sekolah anak mereka. Hal tersebut membuat kemiskinan pada keluarga miskin etnis banjar memiliki persoalan pada kurangnya penghasilan pendapatan mereka yang bekerja sebagai petani, dan tidak adanya pilihan pekerjaan lain diluar sektor pertanian.

Etnis Bugis

Etnis bugis terkenal sebagai masyarakat perantau yang menjunjung tinggi nilai dan budaya bugis yang juga sebagai identitas mereka di daerah perantauan.

Pada tahun 1954, merupakan pembukaan lahan bagi kaum transmigran dimana mereka merintis hutan untuk membuat lahan pertanian dan jalan umum. Keluarga pendatang dari etnis bugis pada saat itu juga ikut berpartisipasi dalam penebangan hutan atau merintis dilakukan secara berkelompok sekitar 15 sampai 20 orang yang berasal dari anggota keluarga maupun dari warga pendatang lainnya. Hasil dari rotan, penebangan pohon dan sarang burung tersebut dijual kepada para pedagang tionghoa dan perusahaan kayu. Formasi sosial etnis bugis dengan moda produksi komersil didukung oleh solidaritas antar etnis yang membuat mereka sulit memisahkan diri dalam kelompok dan terikat dalam hubungan produksi antara pemilik modal dan pekerja.

Pada kegiatan merintis tahap I pada tahun 1954 belum terdapat stratifikasi dalam hal kepemilikan lahan, dimana keluarga pendatang miskin yang ikut dalam program transmigrasi melakukan pembukaan lahan merintis bersama dengan warga lainnya. Hasil penjualan kayu tersebut menjadi modal awal bertani dan bertahan hidup di tempat transmigrasi. Setiap kepala keluarga diberikan lahan 2 Ha, dan masing-masing dikerjakan oleh anggota keluarga. Lalu kemudian dilanjutkan dengan periode merintis tahap II, dimana keluarga yang berhasil di periode merintis tahap I memanggil keluarga mereka di kampung halaman untuk ikut dalam pembukaan lahan.

Periode merintis tahap II pada tahun 1990 terjadi pembentukan kelas dimana terdapat pemilik modal dan pekerja. Pemilik modal merupakan pendatang yang telah berhasil mengumpulkan modal untuk membuka lahan yang dimana hasil pembukaan lahan seperti pohon yang ditebang kemudian dijual. Surplus produksi dari hasil penebangan pohon pada saat pembukaan lahan diserap oleh pemilik modal. Hal tersebut memberikan keuntungan lebih banyak bagi pemilik modal. Hampir sama dengan periode merintis tahap I dimana pekerja yang membuka lahan berjumlah 15 sampai 20 orang dan setiap pekerja diberikan upah Rp 20.000/hari kerja, tempat tinggal, dan makanan

Komitmen dan loyalitas etnis bugis dalam keluarga pendatang miskin yang juga beretnis bugis dibuktikan dengan adanya pengelompokan berdasarkan pemimpin atau orang yang “*dituakan*” dan dihormati. Orang yang *dituakan* adalah pemimpin mereka yang memiliki modal untuk menghidupi dan bertanggung jawab terhadap keluarga pendatang miskin dari etnis bugis selama berada di Balikpapan. Komitmen dan loyalitas pemimpin menjadikan keluarga pendatang miskin yang dibantu tersebut menjadi terikat baik secara moral maupun identitas mereka sulit untuk melepaskan diri dari pemimpin. Walaupun hubungan produksi kental dengan sistem feodalisme, namun dalam proses sosial yang mereka alami terjalin solidaritas dan kerjasama yang kuat sesama etnis bugis.

Etnis Madura

Etnis madura terkenal di Karang Joang bekerja dibagian pengelolaan batu gunung. Walaupun mereka merupakan warga minoritas, namun tidak membuat mereka kehilangan bahasa dan budaya yang mereka miliki. Dalam proses sosialnya, mereka sering mengadakan pengajian dan pertemuan yang diadakan seminggu sekali. Dalam pertemuan tersebut mereka sering mendiskusikan lahan-lahan yang akan dipakai untuk diambil batunya, dan harga produksi batu apabila terjadi perubahan nilai harga. Moda produksi komersil terjadi dalam keluarga miskin pendatang karena mereka bekerja secara berkelompok dan memakai sistem upah namun mereka belum bisa terjun dalam mekanisme pasar bebas karena masih terikat oleh pemilik modal yang juga menjadi pembeli batu yang mereka kerjakan.

Keluarga pendatang miskin dari etnis madura hampir sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah. Mereka bekerja sebagai tukang pemecah batu sangat bergantung pada ketersediaan lahan, dan hal tersebut yang membuat mereka sering berpindah-pindah tempat tinggal. Sebagian dari mereka sudah banyak yang pindah lokasi ke Samarinda karena kurangnya lahan yang bisa dipakai untuk produksi batu gunung. Di Samarinda

mereka banyak memiliki kerabat yang juga dari etnis madura yang juga memproduksi batu gunung sehingga mereka tetap dalam kelompok etnis madura di Samarinda yang bekerja sebagai pemecah batu gunung.

Lahan yang dipakai untuk memecah batu, bisa dikerjakan oleh 5 sampai 10 orang tukang pemecah batu. Mereka bekerja mulai dari pukul 07:00 pagi hingga pukul 15:00 sore hari. Proses dalam memecah batu, diperlukan tenaga dan kekuatan yang cukup banyak. Hal tersebut membuat mereka bekerja secara berkelompok ketika sedang memecah batu. Untuk sesama pemecah batu, mereka memiliki hubungan yang setara (*egaliter*) sehingga mereka memiliki ikatan kekerabatan yang begitu kuat, misalnya apabila salah satu tukang pemecah batu ada yang tertimpa musibah maka teman yang lain juga ikut membantu.

Ketika mereka sedang memecah batu, di perlukan sebuah alat transportasi seperti mobil bak terbuka untuk mengangkut hasil pecahan batu dan dibawa ke pinggir jalanan agar pembeli bisa melihat hasil batu yang mereka pecahkan secara langsung. Mobil yang dipakai untuk mengangkut batu merupakan mobil sewa dengan harga Rp 20.000 untuk satu kali angkut (*rate*). Pemilik modal yang juga dari etnis madura membeli batu pada anggotanya lalu mengelolah batu tersebut dan menjualnya dengan harga yang mahal.

Kekuatan produksi dari hasil penjualan dari tukang batu untuk satu kali rate mencapai Rp 80.000 dari para pemilik modal. Hal tersebut membuat para tukang batu jarang memiliki kendaraan maupun alat elektronik karena keterbatasan pendapatan yang mereka miliki hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sumber daya alam yang terbatas serta alat produksi mereka yang masih sederhana membuat para tukang pemecah batu tidak menetap dan sering melakukan perpindahan penduduk (*migrasi*) ke tempat baru. Selain itu mereka juga mengerjakan pekerjaan selain menjadi tukang batu seperti menjadi guru ngaji, buruh bangunan untuk

menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Simpulan

Urbanisasi di kota Balikpapan sudah mulai terjadi semenjak ditemukannya kilang minyak di daerah Mathilda kota Balikpapan pada tahun 1896. Balikpapan menjadi kota yang ramai di datangi oleh warga asing maupun warga pribumi yang ingin berdagang maupun bekerja. Pembukaan lahan dan adanya program transmigrasi dari pemerintah juga menambah jumlah penduduk di kota Balikpapan. Daya tarik kota Balikpapan semakin meningkat dengan adanya berbagai fasilitas kota yang disediakan. Namun dibalik perkembangan di kota Balikpapan masih juga terdapat kemiskinan.

Keluarga miskin di Balikpapan yang sebagian besar adalah pendatang memanfaatkan jaringan sosial yaitu kerabat dekat untuk bisa mendapatkan pekerjaan di kota Balikpapan. Walaupun fasilitas yang disediakan untuk keluarga miskin tidak memadai akan tetapi mereka mampu bertahan demi mata pencaharian. Moda produksi keluarga pendatang miskin yang banyak dijumpai masih bersifat subsisten, dimana mereka masih mengandalkan pekerja keluarga, dan kurangnya peran mekanisme pasar dalam proses produksi yang mereka lakukan. Selain itu keluarga pendatang miskin yang sebagian besar adalah petani masih bergantung pada tengkulak sehingga hasil produksi hanya sebatas pada ketentuan harga tengkulak.

Keluarga pendatang miskin yang bekerja sebagai tukang pemecah batu memiliki moda produksi komersil, dimana mereka bekerja secara berkelompok dan tidak memiliki aturan resmi. Mereka juga memiliki keterikatan terhadap pemilik modal dari etnis yang sama. Solidaritas kuat antara sesama etnis membuat mereka dimanfaatkan sebagai pekerja murah oleh pemilik modal. Hal tersebut membuat mereka tidak bisa keluar dari kemiskinan.

Saran

Penguatan kelembagaan etnis bisa diperkuat dan diarahkan pada pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan bisa dicapai dengan penguatan modal untuk setiap keluarga miskin sehingga mereka memiliki kekuatan untuk bisa mandiri tanpa harus bergantung pada pemilik modal dalam kelompok etnis.

Peningkatan fasilitas untuk para petani di Karang Joang khususnya mereka yang merupakan keluarga pendatang miskin seperti fasilitas tempat penampungan air/ PDAM, pasar, dan moda transportasi agar mobilitas petani bisa meningkat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS Pusat.
- Chotib. 2008. *Urbanisasi dan Migrasi di Kota Depok Jawa Barat*. Jakarta: Warta Demografi Tahun 38 No.1.
- Pratama Akhmad Ryan. 2012. *Industri Minyak Balikpapan Dalam Dinamika Kepentingan Sejak Pendirian Hingga Proses Nasionalisasi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Pemerintahan Kota Balikpapan. 2013. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Balikpapan 2016*. Balikpapan: Pemda Kota Balikpapan.
- Satria Arif. 2000. Modernisasi Perikanan dan Mobilitas Sosial Nelayan: Studi Kasus Kelurahan Krapyar Lor Kodya Pekalongan Jawa Tengah. *Tesis*. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sjaf Sofyan. 2006. Transmigrasi Sebagai Pembentuk Formasi Sosial Kapitalis Di Daerah Tujuan: Studi Kasus Komunitas Transmigran di Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. *Tesis*. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sajogyo. 1997. Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa. *Majalah Prisma No.3 Maret 1997*. Hal . 10-17.
- Soekanto Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sumber lain:

- Adam P.Felicia. 2010. *Tren Urbanisasi di Indonesia*. Program Studi Agribisnis: Ambon. Fakultas Universitas Pattimura (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/2998/2156>, diakses tanggal 9 Juni 2013)